

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah laporan keuangan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008 hingga 2010. Pengumpulan dan pengolahan data sekunder untuk penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – April 2012. Data diperoleh melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)*, Bapepam serta publikasi lain yang mendukung penelitian ini.

3.2 Metodologi Penelitian

Penelitian kali ini adalah penelaahan pengaruh dari tiga variabel independen yaitu ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (X1) , kepemilikan *outsider* (X2), kepemilikan *insider* (X3) dan konservatisme laporan keuangan (X4) satu variabel dependen yaitu kualitas laba (Y). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif. Kuncoro (2009:12) “Penelitian Deskriptif adalah pengumpulan data untuk diuji hipotesis atau menjawab status terakhir dari subjek penelitian”. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder.

3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Berikut ini dijelaskan beberapa definisi operasional variabel-variabel yang menjadi objek penelitian yaitu:

3.3.1 Variabel Dependen :

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba, yang berarti bahwa informasi tentang laba harusnya bisa menggambarkan kinerja keuangan sebagai mana laba sendiri itu bisa didapat. Kualitas laba adalah laba yang tidak mengalami gangguan sehingga dapat menggambarkan nilai ekonomi perusahaan yang sebenarnya atau laba yang berkualitas adalah laba yang paling mendekati laba ekonomi.

Besarnya ERC diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung cumulative abnormal return (CAR) masing-masing sampel dan tahap kedua menghitung unexpected earnings (UE) sampel.

1. Cumulative abnormal return (CAR).

Cumulative abnormal return (CAR) merupakan proksi dari harga saham atau reaksi pasar.

$$CAR_{it} = \sum AR_{it}$$

Dimana :

AR_{it} = abnormal return untuk saham i pada hari t

- a. Dalam penelitian ini abnormal *return* dihitung menggunakan model sesuaian pasar (*market adjusted model*). Hal ini sesuai dengan Jones

(1999) yang menjelaskan bahwa estimasi *return* sekuritas terbaik *return* pasar saat itu

$$Ab(R) = R_{it} - R_I$$

Di mana :

$Ab(R)$: Abnormal return sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke t

R_{it} : Return saham ke-i pada periode peristiwa ke t

R_I : Return ekspektasi sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke t

Untuk memperoleh data *abnormal* return, terlebih dahulu harus mencari *Returns* saham harian dan *Returns* pasar harian.

Returns saham harian dihitung dengan rumus :

$$R_{it} = (P_{it} - P_{it-1}) / P_{it-1}$$

Dimana:

R_{it} = *returns* saham perusahaan i pada hari t

P_{it} = harga penutupan saham i pada hari t

P_{it-1} = harga penutupan saham i pada pada hari t-1.

Return Ekspektasi

Model yang digunakan untuk estimasi abnormal return adalah Mean-adjusted return (Brown dan Warner, 1985) yang didefinisikan:

Di mana:

$$R_i = \frac{\sum_{j=t1}^{T2} E(R_j)}{T}$$

RI = Return ekspektasi sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

E(Rit) = Return realisasi sekuritas ke-i pada periode estimasi ke-t

T = Lamanya periode estimasi, yaitu dari t1 sampai dengan t2

Returns pasar harian dihitung sebagai berikut :

$$Rm_t = (IHSG_t - IHSG_{t-1}) / IHSG_{t-1}$$

Dimana:

Rm_t = *returns* pasar harian

$IHSG_t$ = indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$ = indeks harga saham gabungan pada hari t-1.

- b. *Unexpected Earnings* sebagai variabel independen yang diperhitungkan dengan model *random walk*.

Unexpected Earnings (UE) diartikan sebagai selisih laba akuntansi yang direalisasi dengan laba akuntansi yang diharapkan oleh pasar. UE diukur sesuai dengan penelitian Kalaapur (1994) :

$$UE_{it} = \frac{(EPS_{it} - EPS_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Dalam hal ini:

UE_{it} : *unexpected earnings* perusahaan i pada periode t

EPS_{it} : *earnings per share* perusahaan i pada periode t

EPS_{it-1} : *earnings per share* perusahaan i pada periode t-1 sebelumnya t (t-1)

P_{it-1} : harga saham sebelumnya

Earnings Response Coefficient (ERC) akan dihitung dari *slope* α_1 pada hubungan CAR dengan UE (Teets and Wasley 1996) yaitu :

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \alpha_2 R_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dalam hal ini :

CAR_{it} = *abnormal return* kumulatif perusahaan i selama perioda amatan ± 5 hari dari publikasi laporan keuangan

UE_{it} = *unexpected earnings*

ε_{it} = komponen error dalam model atas perusahaan i pada perioda t

3.3.2 Variabel Independen :

Menurut Indriantoro dan Supomo (2002) mendefinisikan variabel independen adalah tipe variabel yang mempengaruhi variabel yang lain. Ada tiga variabel yang akan diuji dalam penelitian ini dalam hubungannya dengan pengaruh yang diberikan ketepatan waktu pelaporan keuangan , yaitu:

3.3.2.1 Ketepatan Penyampaian Laporan Keuangan

Ketepatan waktu pelaporan keuangan, yang berarti bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan secara tepat. Ketepatan waktu sebagai variabel dependen diukur menggunakan variabel dummy, dimana kategorin1 untuk perusahaan yang tepat waktu dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan ke Bapepam (Ukago *et al.*, 2005). Berdasarkan peraturan Bapepam tahun 2002 bahwa perusahaan wajib

menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit sampai dengan 90 hari terhitung sejak tanggal berakhirnya tahun buku. Perusahaan dikategorikan terlambat jika laporan keuangan dilaporkan setelah tanggal 31 Maret, sedangkan perusahaan yang tepat waktu adalah perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan sebelum tanggal 31 Maret.

3.3.2.2 *Outsider Ownership Concentration*

Pemilik perusahaan dari pihak luar (*outsider ownership*) berkepentingan untuk mengetahui tingkat kembalian (*rate of return*) investasi mereka. Oleh sebab itu mereka membutuhkan informasi yang membantu dalam memutuskan tindakan mereka dalam hal menjual atau membeli saham suatu perusahaan. Selain itu pemilik dari pihak luar juga ingin mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Informasi mengenai perkembangan dan kondisi perusahaan tercermin dalam laporan keuangan (Ang, 1997) dalam Respati (2004). Variabel ini diukur dengan presentase kepemilikan saham publik, dibandingkan dengan jumlah saham keseluruhan (saham beredar).

Skala pengukurannya adalah rasio serta mengacu pada penelitian Respati (2004). Kepemilikan publik dapat dirumuskan sebagai berikut:

Presentase
kepemilikan Publik =

$$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh publik}}{\text{Total jumlah saham beredar}}$$

3.3.2.3 Insider Ownership Concentration

Respati (2004) menyatakan bahwa *insider ownership* adalah kepemilikan saham oleh directors (direktur/manajemen), *commissioners* (komisaris) atau dimiliki oleh manajemen perusahaan sekaligus menjadi pemilik perusahaan dan komite audit sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar kepemilikan insider maka semakin besar informasi yang dimiliki oleh manajemen sekaligus sebagai pemilik perusahaan, sehingga hal tersebut mengakibatkan biaya agen yang digunakan untuk biaya monitoring semakin kecil, karena pemilik sudah

$$\text{Presentase Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen}}{\text{Total jumlah saham beredar}}$$

merangkap sebagai manajemen (*insider ownership*). Variabel ini diukur dengan presentase kepemilikan saham oleh pihak dalam, dibandingkan dengan jumlah saham keseluruhan (saham beredar) (Andri & Hanung, 2007). Pihak dalam dapat diartikan jika manager, direktur atau karyawan lain yang bekerja di perusahaan itu memiliki saham di perusahaan tersebut.

3.3.3 Konservatisme Laporan Keuangan

Proksi konservatisme dalam penelitian ini adalah akrual, yang telah digunakan oleh Givoly dan Hayn (2002) dalam penelitiannya. Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, dan sebaliknya. Rumus untuk menghitung akruals yaitu $C_{it} = NI_{it} - CF_{it}$. C_{it} adalah tingkat konservatisme; NI_{it} adalah *net income* sebelum *extraordinary item* dikurangi depresiasi dan

amortisasi; dan CF_{it} adalah *cash flow* dari kegiatan operasional (Ratna Dewi, 2003).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data Sekunder yaitu terdiri dari:

1. Sumber data diperoleh dari *website* www.google.com (mencari jurnal), *website* www.idx.co.id (mencari data laporan keuangan tahun 2008-2010) serta dengan mendatangi instansi Bapepam
2. Data yang mencakup tentang ketepatan waktu, konservatisme laporan keuangan, *insider ownership* dan *outsider ownership*.

3.5 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

Dalam teknik pengambilan sample peneliti menggunakan teknik yang digunakan oleh Ukago et al. (2005) yaitu metode *Purposive sampling*, yang merupakan sampel secara tidak acak karena penelitian ini memiliki tujuan tertentu dalam memilih sampel berdasarkan pertimbangan (Indriantoro dan Supomo, 2002). Sampel dalam penelitian ini berupa perusahaan *go publik* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan mempunyai data yang lengkap sesuai dengan kriteria tertentu yang ditetapkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini kriteria yang diterapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008, 2009, dan 2010.

- 2) Perusahaan yang mempunyai akhir tahun buku per 31 Desember.
- 3) Perusahaan yang laporan keuangan tahunan disajikan secara lengkap.
- 4) Perusahaan yang selalu mencatatkan laba di akhir periodenya pada tahun 2008, 2009, dan 2010

3.6 Metode Analisis

3.6.1 Metoda Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, metoda analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, metoda analisis yang digunakan adalah Metoda Analisis Regresi Linier Berganda. Namun sebelum melakukan analisis regresi linier harus dilakukan beberapa uji statistik. Beberapa uji tersebut berguna untuk melihat apakah data yang digunakan adalah data yang layak untuk dilakukan uji analisis regresi linier berganda atau tidak. Berikut adalah uji statistik yang digunakan untuk melihat kelayakan data:

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum menganalisis data, peneliti terlebih dahulu harus melakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedasitas, berikut adalah penjelasannya:

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal (Wijaya, 2009:126).

Uji normalitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan gambar grafik dan hasilnya dapat dideteksi dengan alat analisis grafik P-Plot. Apabila menggunakan grafik P-Plot maka dasar pengambilan keputusannya adalah (Ghozali, 2011:163):

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa pola distribusi normal dan model telah memenuhi asumsi klasik.
- b. Dan sebaliknya, Jika data menyebar menjauhi garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa pola distribusi tidak normal dan model tidak memenuhi asumsi klasik.

Namun terkadang dengan menggunakan grafik akan dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati grafik yang secara visual normal bisa menjadi sebaliknya dalam statistik. Oleh karena itu selain menggunakan grafik dapat digunakan analisis statistik yaitu dengan menggunakan uji non-parametrik Kolmogorof-Smirnov (K-S), yaitu:

- a. Jika nilai signifikan berada diatas nilai 0,05 maka distribusi data normal
- b. Jika nilai signifikan berada dibawah nilai 0,05 maka distribusi data tidak normal.

3.6.2.2 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah ada hubungan linier antara *error* serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (*data time series*). Uji autokorelasi perlu dilakukan apabila data yang dianalisis merupakan data time series (Gujarati, 1993). Untuk menguji Autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin Waston (DW), yaitu jika nilai DW terletak antara d_U dan $(4 - d_U)$ atau $d_U \leq DW \leq (4 - d_U)$, berarti bebas dari Autokorelasi. Jika nilai DW lebih kecil dari d_L atau DW lebih besar dari $(4 - d_L)$ berarti terdapat Autokorelasi. Nilai d_L dan d_U dapat dilihat pada tabel Durbin Waston, yaitu nilai $d_L ; d_U = \alpha ; n ; (k - 1)$. Keterangan : n adalah jumlah sampel, k adalah jumlah variabel, dan α adalah taraf signifikan.

3.6.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2011:105). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dengan cara:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.

- b. Menganalisis korelasi antar variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (diatas 0,90 atau 90%) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
- c. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari VIF, jika $VIF < 10$ maka tingkat kolonieritas dapat ditoleransi.
- d. Nilai Eigenvalue sejumlah satu atau lebih variabel bebas yang mendekati nol memberikan petunjuk adanya multikolinieritas.

3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedasitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas dengan kata lain tidak ada heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139).

Untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Jadi apabila pola titik-titik memiliki pola tertentu yang teratur (gelombang, melebar, menyempit) maka mengindikasikan adanya heterokedasitas. Namun apabila titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 10 pada sumbu Y maka mengindikasikan tidak adanya heteroskedastisitas.

Analisis dengan grafik plot memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit untuk menginterpretasikan hasil grafik plot

(Ghozali, 2011:141). Oleh sebab itu digunakan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Gletser. Dari uji Gletser ini nantinya akan terlihat apabila nilai probabilitas signifikannya variabel independen berada di atas 5% maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak mengandung Heteroskedastisitas dan sebaliknya apabila probabilitas variabel independen ada yang dibawah 5% maka model regresi mengandung heteroskedastisitas.

3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah semua uji asumsi klasik telah dilakukan dan menunjukkan hasil bahwa data yang digunakan dalam penelitian adalah layak maka dapat dilakukan analisis regresi. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen (terikat) dapat diprediksikan (meramalkan) melalui variabel independen (bebas) secara parsial maupun bersama-sama (simultan) (Riduwan dkk, 2011:93). Berikut adalah metode regresinya:

$$\text{ERC} = \alpha + \beta_1 \text{TIME} + \beta_2 \text{OW} + \beta_3 \text{IW} + \beta_4 \text{CON} + \varepsilon$$

Keterangan :

1. ERC = Earnings Response Coefficient (ERC)
2. TIME = Ketepatan Penyampaian Laporan Keuangan
3. OW = Kepemilikan Publik (Outsider Ownership)
4. IW = Kepemilikan Manajerial (Insider Ownership)
5. CON = Konservatisme Laporan Keuangan

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1 Uji Signifikansi Simultan (*F-test*)

Uji F (*F-test*) digunakan untuk melihat pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Untuk melakukan uji F (*F-test*) ini ada langkah-langkah yang perlu dilakukan yaitu:

a. Merumuskan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Tentukan level signifikansi

Signifikan atau tidaknya variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel independen dengan menggunakan tingkat signifikan (*significant level*) sebesar $\alpha = 5\%$.

c. Kriteria pengambilan keputusan

1) Jika probabilitas lebih kecil dari pada α maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2) Jika probabilitas lebih besar dari α maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama (simultan) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.8.3.2 Uji Signifikansi Individual (*t-test*)

Uji *t* (*t test*) digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial pengaruh tiap variabel independen (bebas) secara individu dengan variabel dependen (terikat). Dalam hal ini variabel independennya yaitu ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, *insider ownership*, dan *public ownership*. Sedangkan variabel dependennya adalah kualitas laba.

Untuk melakukan uji *t-test* ini ada langkah-langkah yang harus dilakukan, antara lain:

a. Merumuskan hipotesis

$H_0 : \beta_i = 0$, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta_i \neq 0$, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Tentukan level signifikansi

Signifikan atau tidaknya variabel independen terhadap variabel independen dengan menggunakan tingkat signifikan (*significant level*) sebesar $\alpha = 5\%$.

c. Kriteria pengambilan keputusan

- 1) Jika probabilitas lebih kecil dari α maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- 2) Jika probabilitas lebih besar dari α maka H_0 tidak ditolak, artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila nilai R^2 kecil menandakan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Apabila nilai mendekati satu, menandakan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:97).

Ada kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi (R^2) yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini digunakan *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi karena nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila ada satu variabel independen ditambahkan kedalam model.